

PENDAHULUAN

Pergerakan perjuangan perempuan bangsa Indonesia telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Beberapa tokoh perempuan seperti R.A Kartini, Cut Nyak Dien dan Nyi Ageng Serang yang memperjuangkan hak dan cita-cita perempuan di beberapa daerah Indonesia, memberikan pengaruh yang luar biasa bagi penerusnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1928-1941, mulai bermunculan organisasi perempuan di Indonesia yang mendukung dan bekerja sama untuk memperjuangkan hak dan cita-cita perempuan. Kemudian pada tanggal 20-25 Desember 1928, terjadi Kongres Perempuan pertama yang diadakan di Ndalem Joyodipuran, Yogyakarta (Sujati, Hak, 2020). Peristiwa tersebut menjadi tonggak penting bagi perjuangan perempuan di Indonesia.

Salah satu tokoh perempuan yang berasal dari Yogyakarta adalah Ibu Ruswo. Nama Ibu Ruswo, masih terdengar asing di kalangan nama tokoh pejuang dari Yogyakarta. Ibu Ruswo merupakan tokoh perempuan dari Yogyakarta yang lahir pada tahun 1905. Ibu Ruswo lahir dengan nama Khusnah, namun setelah menikah ia menggunakan nama suaminya Ruswo, sehingga dikenal sebagai Ibu Ruswo (Astuti, 2006). Pada masa perjuangannya, Ibu Ruswo bergabung dengan beberapa organisasi seperti organisasi perempuan dan organisasi sosial. Salah satu organisasi yang diikuti Ibu Ruswo adalah P4A. P4A (Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak) merupakan organisasi yang membantu mencegah perdagangan istri dan anak pada masa kolonial. Peran Ibu Ruswo lainnya adalah rumah Ibu Ruswo dijadikan sebagai markas dapur umum untuk mengurus perbekalan makanan bagi para pasukan gerilya, yang mana Ibu Ruswo sendiri sebagai pemimpinnya (Kurniawanti, 2016). Nama Ibu Ruswo kini diabadikan menjadi nama jalan di Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kabupaten Kota, Yogyakarta.



Gambar 1. Ibu Ruswo
(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jogja)



Gambar 2. Jalan Ibu Ruswo
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3. Bekas Rumah Dapur Umum Ibu Ruswo
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Melestarikan sejarah merupakan tindakan yang sepatutnya dilakukan bagi generasi muda. Sebagai upaya pelestarian sejarah dan wawasan bagi generasi muda terhadap kontribusi Ibu Ruswo selama masa perjuangannya, hingga namanya diabadikan menjadi nama jalan di Kota Yogyakarta, maka diperlukan media yang mampu menjadi wadah atas kisah perjuangan Ibu Ruswo agar tidak terlupakan. Ibu Winarni, selaku Kurator Benteng Vredeburg Yogyakarta mengatakan bahwa informasi mengenai kisah perjuangan Ibu Ruswo masih sangat minim dan terbatas. Maka dari itu, penulis ingin merancang sebuah buku yang memuat kisah perjuangan tokoh perempuan yaitu Ibu Ruswo. Buku ini juga akan menjadi media arsip yang dapat digunakan sebagai pembelajaran ataupun referensi bagi pelajar sekolah. Penting mengetahui bahwa nilai guna buku sebagai arsip adalah sebagai sumber pengetahuan bagi generasi selanjutnya dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Selain itu, dapat menjadi gambaran bahwa tidak hanya tokoh laki-laki saja yang berjuang pada masa perjuangan, banyak tokoh perempuan yang juga memperjuangkan hak dan cita-cita mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus informasi, penting bagi masyarakat—khususnya generasi muda—untuk memahami dan mengapresiasi sejarah lokal yang belum banyak diketahui. Seringkali, sejarah yang disampaikan di ruang-ruang pendidikan bersifat umum dan didominasi oleh narasi besar dari tokoh nasional, sementara sejarah lokal dan tokoh-tokoh daerah yang memiliki kontribusi besar tidak banyak diangkat ke permukaan. Salah satu contohnya adalah kisah Ibu Ruswo, tokoh perempuan dari Yogyakarta yang kiprah dan perjuangannya belum banyak dikenal publik secara luas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi informasi sejarah yang seharusnya bisa menjadi sumber inspirasi dan edukasi.

Upaya mendokumentasikan dan mengangkat kembali sejarah tokoh lokal seperti Ibu Ruswo bukan hanya berfungsi sebagai pengarsipan, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan identitas kultural suatu daerah. Sejarah lokal memiliki kekuatan untuk memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap lingkungan sekitar. Kisah perjuangan Ibu Ruswo, dengan segala keterbatasannya pada masa kolonial, merupakan bukti bahwa semangat perjuangan tidak mengenal gender. Ia aktif dalam organisasi sosial, memimpin dapur umum untuk pasukan gerilya, serta menjadi simbol perlawanan perempuan di masa penjajahan. Ini merupakan bukti bahwa perempuan Indonesia memiliki peran strategis dalam perjuangan bangsa yang perlu diangkat lebih luas.

Melalui media visual book atau buku visual, kisah tersebut dapat dikemas lebih menarik dan komunikatif. Dalam dunia modern, penyajian informasi tidak lagi cukup hanya melalui teks naratif panjang. Generasi muda lebih akrab dengan konten visual yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, buku visual yang dirancang tidak hanya sebagai media dokumentasi sejarah, namun juga sebagai medium edukatif yang kontekstual dan relevan dengan cara belajar generasi saat ini. Visualisasi membantu dalam membentuk persepsi, meningkatkan daya ingat, dan mempermudah pemahaman terhadap konten yang disampaikan. Ilustrasi juga dapat menggambarkan situasi sosial dan budaya pada masa perjuangan Ibu Ruswo secara lebih hidup.

Desain buku visual yang baik harus memperhatikan prinsip-prinsip desain grafis serta narasi yang kuat. Buku ini tidak hanya akan menyajikan biografi dan kronologi kehidupan Ibu Ruswo, tetapi juga akan mengangkat nilai-nilai perjuangan seperti keikhlasan, keberanian, dan dedikasi terhadap masyarakat. Proyek ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari gerakan literasi visual, yakni kemampuan untuk menginterpretasikan, memahami, dan membuat makna dari informasi berbasis gambar. Dengan memanfaatkan pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV), buku ini akan menggabungkan tipografi, ilustrasi, warna, dan tata letak yang informatif dan estetis. Selain sebagai media edukasi, buku ini juga dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya dan sejarah melalui desain. Peran desain tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen pelestari nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, desain buku visual menjadi alat strategis untuk memperkenalkan kembali tokoh-tokoh perempuan yang memiliki kontribusi besar namun belum dikenal luas. Pendekatan ini selaras dengan konsep desain sosial (*social design*), yang menempatkan desain sebagai alat untuk perubahan sosial dan edukasi publik. Lebih lanjut, hasil perancangan ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan seperti sekolah dan museum sebagai bahan ajar atau materi pameran. Museum Benteng Vredenburg sebagai museum perjuangan, misalnya, dapat menggunakan buku ini untuk menambah koleksi narasi lokal dalam bentuk yang lebih modern dan menarik. Dengan demikian, perancangan buku ini tidak hanya menjangkau ranah akademik dan edukatif, tetapi juga mendukung upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dalam ranah budaya dan pariwisata.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi narasi perempuan dalam sejarah Indonesia. Selama ini, narasi sejarah seringkali didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki, sementara kontribusi perempuan tidak banyak tercatat atau bahkan terabaikan. Kisah Ibu Ruswo menjadi bukti bahwa perempuan juga memainkan peran vital dalam membentuk sejarah

bangsa. Melalui pendekatan desain yang inklusif dan sensitif terhadap konteks, buku ini akan menjadi representasi visual dari narasi sejarah perempuan yang kuat dan inspiratif. Dengan mempertimbangkan aspek historis, edukatif, dan visual, maka perancangan buku visual tentang Ibu Ruswo menjadi penting dan relevan. Ini bukan hanya tentang mendesain buku, tetapi tentang menyusun kembali sejarah yang nyaris terlupakan agar bisa hadir kembali dalam ingatan kolektif masyarakat, terutama generasi muda. Melalui proyek ini, diharapkan akan muncul kesadaran baru tentang pentingnya menghargai tokoh lokal dan peran perempuan dalam perjuangan bangsa.

Perancangan buku ini akan dirancang dalam bentuk buku visual agar lebih menarik. Buku visual merupakan media cetak penyampaian informasi yang menggabungkan seni, tipografi, gambar, ilustrasi, dan warna. (Himmah, 2023). Informasi dikemas dengan menggabungkan beberapa unsur gambar dan ilustrasi, tidak seperti buku sejarah yang mayoritas berisi teks saja. Buku visual mampu mencakup beberapa aspek visual yang lebih menarik sehingga penyampaian informasi lebih dinamis dan tidak monoton.

Ilustrasi pada buku visual bisa menjadi gambaran pada masa perjuangan Ibu Ruswo dan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Penggunaan ilustrasi dan elemen grafis pada buku diaplikasikan dengan beberapa teori Desain Komunikasi Visual. Desain Komunikasi Visual merupakan proses kreatif yang memadukan seni dan teknologi untuk menyampaikan suatu ide kepada audiens yang dituju, untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari tulisan dan gambar (Putra, 2020). Selain itu, perancangan buku visual ini menjadi salah satu media penting guna memajukan generasi muda Indonesia. Sejarah dianggap sebagai pelajaran yang dapat membangun karakter suatu bangsa terutama generasi muda sebagai generasi yang memelihara eksistensi bangsa di masa depan dan baik guna menghadapi dinamika perubahan (Kurniawati, dkk, 2022).

METODE

Metode perancangan yang digunakan pada buku visual ini adalah metode penciptaan karya (*Pre-factum, Practice-led Research*). Metode ini merupakan metode yang mengacu pada isu masyarakat atau permasalahan yang ditemukan di lapangan dan tujuannya mengacu pada topik penelitian. Objek karya yang diteliti belum ada sehingga perlu adanya pengumpulan data dan teori yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah penciptaan karya baru melalui riset yang telah dilakukan (Hendriyana, 2021). Metode *Pre-factum, Practice-led Research* ada empat tahapan pengerjaan penulisan penciptaan karya:

1. Tahapan Pra-Perancangan

Tahap pra-perancangan merupakan kegiatan observasi dan analisis data terkait dengan topik yang dibahas.

2. Tahapan Perancangan

Tahap ini memuat ide gagasan visual (konsep bentuk) berdasarkan hasil tahap pertama. Pada perancangan ini, gagasan visual memuat gaya visual/grafis, referensi visual, teknik visualisasi, dan isi buku.

3. Tahapan Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses visualisasi secara detail berdasarkan gagasan visual yang dilakukan dari tahap perancangan. Tahap ini memuat elemen, *layout*, komposisi desain, aspek teknis, sketsa dan hasil desain.

4. Tahapan Penyajian

Tahap penyajian memuat penggunaan media yang digunakan pada desainya yang sesuai dengan target audiens dan tujuan penciptaan karya desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode perancangan yang digunakan, tahapan yang dilakukan untuk merancang buku visual ini adalah:

1. Tahapan Pra-Perancangan

Pengumpulan data pada perancangan ini dilakukan dengan beberapa cara :

- Wawancara: Hasil wawancara dengan Ibu Winarni selaku kurator Benteng Vredeburg Yogyakarta yang menyampaikan bahwa perjuangan Ibu Ruswo yang paling besar adalah mendirikan dapur umum di rumahnya sekaligus menjadi pemimpin ibu-ibu dan keluarga yang membantu di dapur umum. Dapur Umum ini digunakan untuk menyiapkan perbekalan para prajurit perang. Banyak ibu yang ikut memasak di dapur umum walau dengan alat seadanya. Selain itu juga mereka membantu pengobatan para korban perang.
- Observasi: Pengamatan pada miniatur dan arsip benda di Benteng Vredeburg Yogyakarta. Arsip yang ada adalah benda-benda peninggalan dapur umum Ibu Ruswo.



Gambar 4. Peninggalan Dapur Umum
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5. Peninggalan Dapur Umum
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 6. Peninggalan Dapur Umum
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

- Studi Pustaka: Membaca artikel jurnal terkait dengan masa saat perjuangan Ibu Ruswo dan peristiwa pendukung lainnya. Mengambil artikel jurnal dari Jurnal Jantra Vol. 1, No. 2 Desember 2006 Halaman 75 dengan judul “Ibu Ruswo, Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit” yang ditulis oleh Sri Retna Astuti.

Setelah data didapatkan, dilakukan analisa data 5W+1H agar dapat membantu dalam membatasi topik yang akan dirancang:

- What* (Apa): Kontribusi Ibu Ruswo sebagai pejuang perempuan dari Yogyakarta.
- Who* (Siapa): Ibu Ruswo.
- When* (Kapan): Masa Kolonial.
- Where* (Dimana): Yogyakarta, Indonesia
- Why* (Kenapa): Peranan dan pengorbanan Ibu Ruswo membela hak perempuan dan membantu prajurit perang perlu diapresiasi.
- How* (Bagaimana): Merancang buku visual kisah perjuangan Ibu Ruswo.

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai media arsip pelestarian sejarah dan sekaligus bisa menjadi wadah penyampaian informasi yang menarik bagi pelajar dengan usia 13-18 tahun. Pada usia pelajar yang duduk dibangku SMP-SMA/SMK sudah mampu untuk berfikir kritis dan logis (Purwanto, 2020). Perancangan buku visual merujuk pada pelajar di Yogyakarta dan memiliki ketertarikan dengan kreatif visual.

2. Tahapan Perancangan

Perancangan buku visual ini diaplikasikan dengan beberapa teori Desain Komunikasi Visual yang akan membuat buku menjadi lebih menarik karena menggabungkan unsur grafis dan ilustrasi.

- Gaya Visual/Grafis

Perancangan buku visual ini akan menggunakan gaya visual/grafis penggabungan antara *Vintage* dan *Modern*. Menurut *Emily Chalmers* dalam *Angelia & Kusumarini*, gaya *Vintage* merupakan gaya yang mengacu pada tahun 1900-an hingga 1980-an dan merupakan gaya yang dapat membuat nostalgia kenangan masa lalu. Gaya *Vintage* digunakan pada ilustrasi karakter dan ornamen pada buku. Sedangkan gaya *modern* digunakan pada komposisi *layout*. Gaya *modern* banyak menampilkan

perpaduan ruang kosong, garis, bentuk geometri minimalis dan komposisi tata letak yang rapi dalam diagonal vertikal/horizontal (Migotuwio, 2020). Pemilihan gaya *modern* pada *layout* adalah sebagai representasi masa kini sehingga buku tetap terkesan *modern* untuk diterapkan dan dibaca dimasa sekarang. Gaya *modern* juga menjadi bagian daya tarik untuk target audiens agar tertarik dalam literasi sejarah karena buku disajikan dengan konsep *layout* yang lebih memvisualkan ilustrasi dan bentuk grafis.

b) Referensi Visual

Beberapa referensi gaya ilustrasi *Vintage* yang dipilih karena gaya ini memiliki ciri khas gambar dengan *outline* dan cenderung menyerupai bentuk aslinya. Ciri khas gambar tersebut akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami situasi terkait tokoh siapa saja yang terlibat dalam peristiwa didalamnya.



Gambar 4. Referensi Gaya Ilustrasi
(Sumber: Pinterest)



Gambar 5. Referensi Gaya Ilustrasi
(Sumber: Pinterest)

Beberapa referensi gaya *layout modern* yang dipilih karena memanfaatkan ruang negatif dan tipografi. *Layout* ini lebih memvisualkan ilustrasi dan penempatan teks yang tidak banyak sehingga mata pembaca tidak mudah lelah, selain itu penempatan objek ilustrasi yang berbeda akan memberikan nuansa baru di setiap halaman buku.



Gambar 6. Referensi Gaya Layout
(Sumber: Pinterest)



Gambar 7. Referensi Gaya Layout
(Sumber: Pinterest)

c) Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang akan digunakan pada perancangan ini adalah dengan *digital painting*. *Digital painting* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai bentuk seni yang dibuat secara digital, seperti seni konsep dan ilustrasi (Stefyn, 2022).

d) Isi Buku

1. Kisah yang akan diangkat dibagi menjadi 5 fase: Kisah dari latar belakang Ibu Ruswo, Masa Kolonial (1928-1941), Masa Pemerintahan Jepang (1942-1945), Masa Pasca Indonesia Merdeka (1945-1949), dan Masa Akhir Ibu Ruswo.

Penyajian informasi menggunakan cerita naratif singkat dengan gaya tulisan formal yang ejaan dan struktur katanya menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Tahapan Perwujudan

a) Elemen Desain

Elemen desain yang digunakan pada buku visual ini terdiri dari elemen visual ilustrasi dan bentuk grafis. Ilustrasi merupakan seni atau proses membuat gambar, foto atau diagram yang melengkapi teks baik cetak maupun digital (Fleishman, 2004). Ilustrasi dibuat dengan gaya *vintage* dan

menggambarkan ikon penting pada setiap peristiwa yang dibahas seperti tokoh yang terlibat atau simbol dari setiap kejadian. Ilustrasi dirancang agar dapat merepresentasikan setiap peristiwa. Selain itu, elemen bentuk grafis digunakan pada *background*. Elemen grafis ini memiliki bentuk kotak atau persegi panjang, bentuk tersebut dipilih karena menyesuaikan dengan gaya *layout* yang digunakan yaitu *modern*.

Jenis tipografi yang digunakan pada perancangan ini adalah serif dengan nama font EB Garamond. Serif adalah jenis huruf yang memiliki ekor di setiap sudut hurufnya. EB Garamond dipilih sebagai font teks narasi penjelasan peristiwa dan *headline* untuk setiap halaman. Font ini memiliki tingkat *legibility* terbaik (Sihombing, 2015) sehingga mudah dibaca dan tidak membingungkan. Selain itu, huruf serif memiliki ekor yang dapat membantu mata dalam mempercepat proses membaca (Sihombing, 2015). Selain EB Garamond, pada perancangan ini juga menggunakan huruf *script* dengan nama font Great Vibes. Huruf *script* memiliki kesan yang elegan dan lembut (Sihombing, 2015) namun memiliki tingkat keterbacaan yang rendah ketika ditulis dengan banyak kata, sehingga font ini hanya sesuai digunakan untuk *highlight* informasi penting di setiap peristiwa agar menjadi pembeda.

Penggunaan warna pada buku akan menggunakan perpaduan warna hangat/*warm* dan dingin/*cool*. Menurut Adam (2017) dalam bukunya *The Designer's Dictionary of Color* mengatakan bahwa warna hangat meliputi warna *orcher*, merah, kuning, dan *orange*. Warna ini akan menjadi warna dominan pada ilustrasi karena dalam klasifikasinya, warna hangat memiliki kesan:

Warna	Kesan
Orcher	Natural
Merah	Gairah, Kekuatan
Orange	Energi
Kuning	Optimisme, Kreativitas

Tabel 1. Teori Warna Sean Adams
(Sumber: Ebook *The Designer's Dictionary of Color*)

Berdasarkan teori warna tersebut, warna ini dipilih karena mewakili sifat remaja sebagai target audiens yang penuh energi tinggi, gairah dan tantangan terutama dalam mencari jati diri (Suryana dkk, 2022). Selain itu juga mewakili kisah perjuangan Ibu Ruswo yang dipenuhi dengan optimis dan semangat juang. Warna dingin/*cool* akan digunakan sebagai warna pelengkap pada ilustrasi agar memiliki kesan lawas dan nostalgia. Warna dingin/*cool* yang digunakan:

Warna	Kesan
Olive	Damai
Turquoise	Gembira, Nostalgia

Tabel 2. Teori Warna Sean Adams
(Sumber: Ebook *The Designer's Dictionary of Color*)

b) Layout dan Komposisi

Layout merupakan tata letak elemen desain pada suatu bidang tertentu untuk menyampaikan konsep dan pesan didalamnya (Rustan, 2009). Tujuan dari layout sendiri adalah agar pembaca dapat membaca buku dengan nyaman. Tujuan lain adalah agar gambar ilustrasi dapat dilihat dengan jelas, sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam selain dengan membaca teks narasi yang ada di buku (Azmi, Hasyim, 2022). Dalam perancangan ini, akan lebih memanfaatkan ruang negatif dan tata letak yang simetris sehingga memunculkan kesan *modern* dan minimalis. Perancangan *layout* dan komposisi dibantu dengan *grid* atau bentuk kotak yang disusun secara horizontal atau vertikal. *Grid* dapat membantu mempermudah penempatan elemen desain pada *layout* dan menjaga konsistensi kesatuan *layout* buku (Rustan, 2009). *Grid* yang digunakan menggunakan sistem *grid* vertikal dengan dua kolom. Variasi ini dipilih karena penggunaan elemen ilustrasi dan bentuk grafis lebih dominan daripada teks, sehingga dengan sistem ini akan memberikan ruang yang lebih besar untuk elemen tersebut. Teks narasi akan menggunakan narasi singkat dengan *highlight* informasi penting pada setiap paragraf dengan membedakan jenis font dan warna.

c) Aspek Teknis

Perancangan buku visual ini menggunakan *software digital* Adobe Photoshop. *Software* ini merupakan aplikasi pengolah gambar yang memudahkan dalam menggambar ilustrasi. *Artboard* yang digunakan berukuran A4 (21 x 29,7 cm) memuat dua halaman A5 (14,8 x 21 cm). *Margin* pada setiap halaman

berukuran 1,5 cm agar jarak perpotongan kertas ketika proses cetak cukup jauh sehingga mengurangi resiko desain yang terpotong.

d) Sketsa



Gambar 8. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 9. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 10. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 11. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

e) Hasil Desain



Gambar 12. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 13. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 14. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 15. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

4. Tahapan Penyajian

a) Penggunaan Media

Perancangan ini akan disajikan menggunakan media cetak buku portrait dengan ukuran A5 (14,8 x 21 cm). Jenis kertas yang digunakan adalah *bookpaper*. Kertas ini memiliki warna yang kekuningan dan lebih menyerap tinta sehingga nyaman untuk dibaca. Ukuran A5 dipilih karena ukurannya yang tidak terlalu besar dan setara dengan mayoritas ukuran buku novel. Buku A5 lebih fleksibel, mudah dibawa kemana-kemana, dan tidak memakan banyak tempat sehingga diharapkan tidak menjadi penghalang bagi target audiens untuk dapat membaca di tempat umum.

KESIMPULAN

Perjuangan Ibu Ruswo selama masa peperangan sebagai salah satu tokoh perempuan dari Yogyakarta, memiliki kontribusi yang besar didalamnya. Mengikuti organisasi sosial, organisasi perempuan, dan membantu keperluan logistik para gerilyawan, merupakan bentuk jasa Ibu Ruswo yang patut diapresiasi dan dihargai. Melihat media informasi tentang Ibu Ruswo masih minim, sebagai bentuk pelestarian dan media arsip sejarah perancangan buku visual disajikan dalam bentuk yang memadukan unsur visual ilustrasi dan bentuk grafis. Buku visual ini menceritakan kisah Ibu Ruswo dari latar belakang, masa perjuangan, hingga masa akhir Ibu Ruswo yang dikemas dengan memperhatikan pemilihan gaya ilustrasi, *layout*, tipografi dan warna sesuai dengan panduan teori Desain Komunikasi Visual juga karakter pembaca.

Perancangan buku ini masih memiliki kekurangan dan memungkinkan adanya pengembangan dalam tahap penyajiannya terutama terkait dengan informasi tentang Ibu Ruswo. Perancang lain dapat menggali lebih dalam tentang Ibu Ruswo dengan metode analisa sejarah dan filosofinya. Perancangan ini diharapkan mampu menjadi media baru dalam penyampaian informasi sejarah agar tidak membosankan dan memudahkan pembaca mengingat setiap peristiwa yang terjadi. Penulis berharap buku ini mampu menjangkau generasi muda terutama pelajar Yogyakarta akan literasi sejarah dan menimbulkan sikap apresiasi terhadap keberadaan perjuangan perempuan di garis waktu peperangan.